

Deskripsi Program Studi dan Kompetensi Mahasiswa Ilmu Perpustakaan dan Informasi di Indonesia

Wahid Nashihuddin¹, Kadek Aryana Dwi Putra², Fauzan Hidayatullah³

¹Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia

^{1,2,3}Sekolah Pascasarjana Prodi Kajian Budaya dan Media – Universitas Gadjah Mada

Korespondensi: wahed87@gmail.com

Diajukan: 06-07-2020; **Direview:** 15-08-2020; **Diterima:** 03-09-2020; **Direvisi:** 15-09-2020

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) daftar perguruan tinggi penyelenggara Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi (IP&I); (2) deskripsi kompetensi mahasiswa IP&I di Indonesia; (3) hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penyusunan kompetensi mahasiswa IP&I di Indonesia berdasarkan informasi di website lembaga. Data penelitian diolah menggunakan pendekatan kualitatif, dengan analisis deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur dan penelusuran informasi pada Pangkalan Data Kemenristekdikti dan website Prodi IP&I di Indonesia melalui *database Google*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) ada sejumlah 48 perguruan tinggi penyelenggara Prodi IP&I di Indonesia – dari sejumlah perguruan tinggi tersebut, diketahui ada keragaman nama prodi (11 prodi) dan nama fakultas (23 fakultas) yang menaungi pendidikan IP&I; (2) ada perbedaan deskripsi kompetensi mahasiswa dan lulusannya berdasarkan informasi pada *website* Prodi IP&I di Indonesia, baik berdasarkan kluster kompetensi (kompetensi utama, kompetensi pendukung, kompetensi lain), kompetensi umum, maupun kompetensi profesi lulusannya; (3) dalam penyusunan kompetensi mahasiswa, perguruan tinggi perlu memperhatikan tiga hal penting, yaitu aspek pembelajaran (berbasis kompetensi, mandiri, kolaboratif); evaluasi berkala terhadap kredit semester dan kurikulum pembelajaran IP&I; dan menyesuaikan kebutuhan pasar atau dunia kerja. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa IP&I merupakan ilmu yang selalu mengikuti perkembangan iptek dan kebutuhan informasi masyarakat.

Kata Kunci: Ilmu Perpustakaan dan Informasi; Kompetensi Mahasiswa; Kurikulum Pembelajaran; Profesi; Pustakawan; Perguruan Tinggi

Abstract

This study aims to determine: (1) The list of universities that organizing the of library and information science (LIS) study programs; (2) The competencies description on LIS students in Indonesia; (3) The things that need to be considered in preparing LIS student competencies in Indonesia based on the institution's website information. The research data were processed using a qualitative approach, with descriptive analysis. Data collected through literature studies and information retrieval at the Kemenristekdikti Database and LIS Study Program's website in Indonesia through Google database. The results of this study showed that: (1) There 48 institutions were organizing LIS Study Programs scattered in various regions in Indonesia—from the number of these institutions, there are known variety of the nomenclature of the study program (11 study programs) as well the faculty origin that cope LIS education (23 faculties); (2) There were differences in the description of the competencies on students and graduates at the LIS Study Program's website in Indonesia, both based on competency clusters (main competencies, supporting competencies, other competencies), general competencies, and graduate professional competencies; (3) Informing student competencies, universities have to observe in the three important things that are learning aspects (based on competency, independent, collaborative); periodic evaluations of semester credit and the LIS learning curriculum; and adjusting market or employment world. The research concluded that LIS has to follow the development of science and technology, and also the information needs of the community.

Keywords: Library and Information Science; Student Competencies; Learning Curriculum; Profession; Librarian; University

Pendahuluan

Perguruan tinggi merupakan institusi penyelenggara pendidikan tinggi yang membentuk karakter dan intelektual anak bangsa. Dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, perguruan tinggi di Indonesia bersandar pada tri darma, yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Melalui tri darma Perguruan Tinggi, institusi ini berkompetisi dalam menyelenggarakan program pendidikan dan pembelajaran yang berkualitas berdasarkan kebijakan dan kemampuannya masing-masing. Sebagai contoh, dalam penyaringan calon peserta didik (mahasiswa), perguruan tinggi menetapkan kualifikasi akademik seperti akreditasi asal sekolah peserta didik, nilai akademik (ijazah), prestasi akademik, nilai minimal ujian masuk perguruan tinggi, dan hal lain yang menjadi persyaratan masuk perguruan tinggi. Perguruan tinggi juga menawarkan berbagai pilihan program studi (prodi) dan mata kuliah kepada calon mahasiswa sehingga mereka dapat leluasa memilih prodi yang sesuai harapan dan kebutuhan dalam menyiapkan masa depan. Hal tersebut juga terlihat di berbagai perguruan penyelenggara Ilmu Perpustakaan dan Informasi (IP&I), di mana institusi ini berkompetisi menawarkan prodi ini ke calon peserta didik dan masyarakat yang biasanya disertakan dengan keunggulan fasilitas pendidikan, tenaga pendidik (dosen), prestasi lembaga, dan biaya perkuliahan.

Anna (2012) mengatakan bahwa pendidikan IP&I semakin berkembang, terlihat dari berdirinya berbagai Prodi Ilmu Informasi dan Perpustakaan (II&P) mulai dari jenjang D3 hingga S2. Munculnya berbagai lembaga pendidikan IP&I ini berdampak positif bagi pengembangan perpustakaan dan kepastakawanan di Indonesia, serta tenaga profesional di bidang pengelolaan informasi. Beberapa hal yang menyebabkan perkembangan kepastakawanan di Indonesia, yaitu: (a) adanya kenaikan harga sumber-sumber informasi; (b) hadirnya sumber informasi alternatif yang dapat digunakan oleh masyarakat dengan mudah dan cepat; (c) menurunnya jumlah pemanfaatan sumber informasi dalam bentuk fisik di perpustakaan; (d) terjadi perubahan kebutuhan dan keinginan para pemustaka (Priyanto, 2015).

Namun, meskipun Prodi IP&I telah hadir di berbagai perguruan tinggi, banyak masyarakat yang belum mengetahui keberadaan dan prospek lulusan dari prodi ini. Masyarakat masih menganggap sekolah ilmu perpustakaan kurang menarik dan kurang prospek untuk pengembangan karir mahasiswa di masa depan (Nashihuddin, 2014). Masyarakat masih menganggap ilmu perpustakaan sebagai ilmu baru dalam kehidupannya yang belum bisa memberikan peningkatan kesejahteraan sebagaimana halnya profesi guru, dokter, perawat, dsb. Selain itu, meskipun sudah bekerja, lulusan IP&I belum mendapatkan imbalan yang memuaskan, serta penyebaran pustakawan terdidik masih belum merata, sebagian besar bekerja di kota-kota besar. Untuk itu, lembaga penyelenggara IP&I dituntut untuk proaktif mensosialisasikan dan memasyarakatkan ilmu ini ke seluruh lapisan masyarakat agar lebih diminati oleh masyarakat (Mannan, 2011).

Mengingat pentingnya peran lembaga pendidikan IP&I untuk menyediakan lulusan yang kompeten dan profesional, perguruan tinggi perlu berbenah diri misalnya dengan memperbaiki kurikulum (*up to date*), bekerja sama dengan stakeholder (alumni, pengguna lulusan), serta bekerja sama dengan asosiasi profesi. Hal tersebut tersirat dalam *Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi*, bahwa perubahan kurikulum di perguruan tinggi merupakan aktivitas rutin yang harus dilakukan sebagai tanggapan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), kebutuhan masyarakat, dan kebutuhan pengguna lulusan. Permasalahannya adalah pemahaman tentang rekonstruksi kurikulum pendidikan tinggi yang masih sangat beragam, baik antar program studi sejenis maupun antar-perguruan tinggi (Kemenristekdikti, 2016).

Para penyelenggara pendidikan IP&I, terutama dalam menyusun kurikulum inti, tetap mempertahankan kekhasan dari masing-masing program studi sesuai dengan fakultas yang menaunginya. Misalnya Prodi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjajaran; Prodi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia; Prodi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, dan sebagainya (Winoto & Komariah, 2012). Permasalahan lain yang muncul dalam lembaga pendidikan perpustakaan adalah terkait pembekalan kompetensi teknologi informasi (TI) melalui kurikulum pembelajaran, di mana kurikulum tidak mengikuti perkembangan TI di masyarakat. Untuk itu, penerapan kurikulum harus berbasis kompetensi (Hak, 2013). TI merupakan ilmu yang bergerak cepat sementara penerapan TI di perpustakaan belum tentu dapat menyesuaikan diri dengan cepat.

Oleh karena itu, lembaga pendidikan IP&I perlu bekerja sama secara aktif dengan berbagai pihak, terutama asosiasi profesi untuk menyiapkan kompetensi lulusan yang sesuai dengan kebutuhan kerja di lapangan. Lo, Cho, Leung, Chiu, & Ko (2016) mengatakan bahwa ketika mahasiswa belajar meneliti di dunia akademik, mereka sedang belajar mengembangkan kreativitas dan mencari inspirasi, kemudian akan muncul kebutuhan untuk mengembangkan kompetensi – guna memajukan kepastakawanan di Indonesia (UPI, 2018). Berdasarkan hal di atas, dalam kajian ini akan dipaparkan tentang: (1) daftar perguruan tinggi penyelenggara Prodi IP&I di Indonesia; (2) deskripsi kompetensi mahasiswa IP&I berdasarkan informasi di website lembaga; dan (3) hal-hal yang perlu diperhatikan institusi pendidikan dalam penyusunan kompetensi mahasiswa IP&I di Indonesia. Melalui tiga pembahasan tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan baru bagi pembaca, khususnya pengelola Prodi IP&I di Indonesia dalam penyusunan kurikulum pembelajaran serta meningkatkan *skill* mahasiswa berbasis kompetensi dan kebutuhan lapangan kerja bidang kepastakawanan.

Tinjauan Pustaka

Pendidikan Ilmu Perpustakaan dan Informasi (IP&I)

Pendidikan ilmu perpustakaan awalnya merupakan sebuah kursus pendidikan pegawai perpustakaan oleh Biro Perpustakaan Kementerian Pendidikan di Jakarta yang dibuka pada tanggal 20 Oktober 1952. Prodi IP&I dapat dikategorikan sebagai salah satu jurusan baru yang berkembang di Indonesia, penyelenggaranya masih pada level universitas dan institut (negeri dan swasta). Di Indonesia, Universitas Indonesia (UI) menjadi pionir munculnya Prodi IP&I, yang kemudian meluas ke berbagai perguruan tinggi lain (Usiono & Sayekti, 2018).

Perkembangan pendidikan ilmu perpustakaan di Indonesia terbagi menjadi tiga periode, yakni periode pertama antara tahun 1952-1969, periode kedua antara tahun 1969-1982, dan periode ketiga setelah tahun 1982-sekarang. Salah satu tokoh yang berperan penting dalam pengembangan ilmu perpustakaan di Indonesia adalah Prof. Sulistyio Basuki (Rustandi, 2018). Sulistyio-Basuki ketika itu mengusulkan tentang: (1) perlunya pendidikan ilmu perpustakaan untuk menghasilkan tenaga ahli bidang perpustakaan; (2) berkembangnya kajian perpustakaan dari berbagai perspektif keilmuan; (3) berkembangnya pendidikan ilmu perpustakaan di berbagai perguruan tinggi di Indonesia; (4) penyusunan kurikulum pendidikan IP&I berdasarkan dunia kerja; dan (5) diterapkannya kajian bibliometrika dan informetrika menjadi mata kuliah wajib Prodi IP&I dari jenjang sarjana (S1) maupun magister (S2).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Firdausi (2019) & Prodjo (2019), ada beberapa alasan seseorang masuk Prodi IP&I, diantaranya: (1) ingin berkarir di bidang kepastakwaan dan pengarsipan, pengelolaan data, berkomunikasi dengan manusia, konsultan informasi, dan berimprovisasi di

lembaga informasi; (2) menjadi pustakawan yang kompeten dalam pengelolaan dan pengorganisasian sumber-sumber informasi, seperti buku, kaset, film, dsb.; (3) jumlah peminat semakin banyak karena prospek kerja lulusan IP&I semakin bagus; (4) informasi selalu berkembang; serta (5) perilaku informasi masyarakat berbeda-beda. Mahasiswa yang belajar IP&I diharapkan dapat: (1) mengelola informasi, arsip, dan rekaman dalam bentuk cetak dan digital; (2) membuat kemasan pengetahuan; (3) membuat metadata koleksi untuk lembaga perpustakaan, kearsipan; (4) manajemen aset digital; (5) mencegah plagiarisme dalam karya tulis; (6) membuat dan memodifikasi aplikasi untuk perpustakaan; serta (7) memecahkan permasalahan dalam bidang perpustakaan dan informasi secara ilmiah.

Menurut Hazeri, Sarrafzadeh, & Martin (2007), integrasi antara ilmu perpustakaan dan ilmu informasi membawa cara baru dalam proses pembelajaran, mengubah fungsi dan layanan informasi perpustakaan, serta membawa aspek baru dalam pekerjaan profesi bidang kepustakawanan. Saracevic (1999) & Sulisty-Basuki (2006) menjelaskan bahwa ilmu perpustakaan dan ilmu informasi ibarat 'sekeping koin', setiap sisi memiliki gambar dan ciri tersendiri tetapi merupakan satu kesatuan. Sejak tahun 2005, para pengelola program studi ilmu perpustakaan di Indonesia menyepakati penggunaan istilah "Ilmu Perpustakaan dan Informasi" dengan maksud bahwa ilmu ini tidak hanya membahas ilmu perpustakaan tetapi juga ilmu informasi.

Menurut Priyanto (2013), ilmu Informasi dan ilmu perpustakaan merupakan dua bidang ilmu yang saling terkait. Kedua ilmu tersebut sama-sama membahas informasi meskipun dasar teori, metodologi, dan cara menangani masalah informasi berbeda. Ilmu Informasi lebih fokus pada cara temu kembali informasi. Sains Informasi mengkaji fenomena dan konteks dari informasi itu sendiri, serta memiliki sisi kognitif yang tidak terlalu banyak dibahas di dalam ilmu perpustakaan. Sedangkan, ilmu perpustakaan masih cenderung membahas hal-hal yang bersifat praktis seperti sistem otomasi perpustakaan, daripada membahas pengembangan substansi keilmuannya secara mendalam. Misalnya, ilmu perpustakaan dapat membahas tentang pengelolaan informasi dalam konteks media seperti penyimpanan dan temu kembali, diseminasi informasi, dan layanan informasi (Priyanto, 2018). Pustakawan seringkali tidak merasa perlu mempersoalkan teori dan ilmu, karena pustakawan hanya mempraktikkan hal-hal yang sudah diteliti atau dikembangkan oleh ilmu lain (Pendit, 2012). Meski demikian, tidak menutup kemungkinan bagi pustakawan untuk memiliki keahlian tambahan di bidang penelitian.

Kompetensi Mahasiswa IP&I

Kompetensi merupakan suatu kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan atau melaksanakan pekerjaan yang dilandasi oleh pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja. Kompetensi terlihat dari kemampuan seseorang yang dapat terobservasi mencakup atas pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja dalam menyelesaikan suatu pekerjaan atau tugas berdasarkan standar kinerja yang ditetapkan oleh organisasi (Kepmenaker, 2019). Dalam kompetensi tercakup aspek pengetahuan, keterampilan, kemampuan, dan karakteristik yang terkait dengan kinerja suatu pekerjaan seperti pemecahan masalah, pemikiran analitik, atau kepemimpinan. Kompetensi menawarkan suatu kerangka kerja organisasi yang efektif dan efisien dalam mendayagunakan sumber daya yang terbatas. Seseorang yang berkompotensi berarti memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai dasar yang diterapkan dalam melaksanakan tugasnya (Sulisty-Basuki, 2006).

Mahasiswa IP&I yang akan lulus idealnya memenuhi standar kompetensi lulusan yang ditetapkan universitas. Sebagaimana ditegaskan dalam Standar Nasional Pendidikan Tinggi Pasal 5 Ayat 1 bahwa "Standar kompetensi lulusan merupakan kriteria minimal tentang kualifikasi

kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan, yang dinyatakan dalam rumusan capaian pembelajaran lulusan” (Kemenristekdikti, 2014). Indikator kompetensi mahasiswa IP&I sebaiknya juga memperhatikan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) Bidang Perpustakaan. SKKNI menjelaskan tentang deskripsi pekerjaan pustakawan yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan dan/atau keahlian serta sikap kerja yang relevan dalam pelaksanaan tugas dan syarat jabatan berdasarkan ketentuan perundang-undangan (Elnumeri, 2019). Prinsipnya bahwa institusi pendidikan tinggi selalu menginginkan hasil pembelajaran yang berkualitas dan kompetensi yang terbaik untuk peserta didiknya.

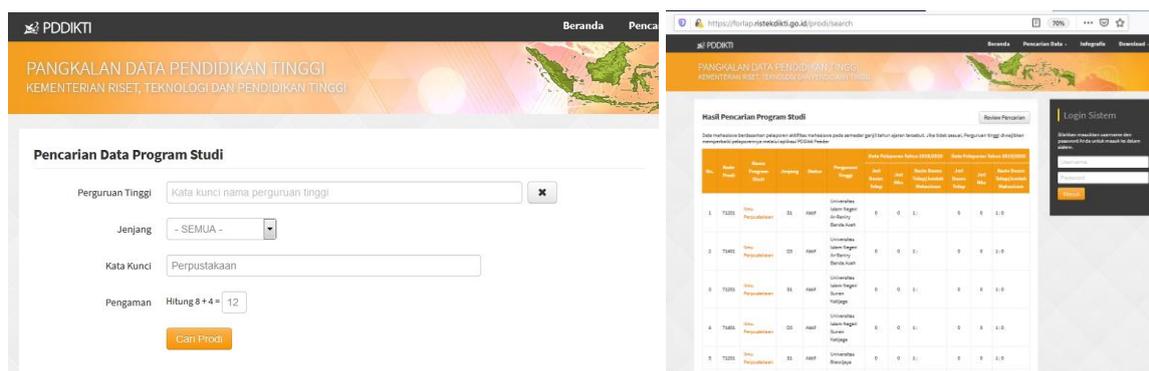
Secara umum, kompetensi dibagi menjadi tiga yaitu kompetensi utama, kompetensi pendukung, dan kompetensi lain (pilihan). Menurut Pinto & Pascual (2016), kompetensi utama (*principal competencies*) mencerminkan pengetahuan dan keahlian mahasiswa yang paling positif sehingga perlu diperhatikan oleh lembaga pendidikan, sedangkan kompetensi pendukung dan kompetensi lain merupakan kompetensi tambahan yang tidak memiliki daya tarik yang kuat sehingga untuk menumbuhkan kompetensi tersebut perlu ada dukungan dari pihak lain. Winoto & Komariah (2012) menambahkan bahwa kompetensi pendukung dan kompetensi lain menjadi ciri khas setiap prodi IP&I, sehingga pada prinsipnya dalam menetapkan kurikulum dan elemen kompetensi utama, Prodi IP&I harus memperhatikan: (a) dasar target kompetensi lulusan; (b) acuan baku minimal mutu penyelenggaraan program studi; (c) berlaku secara nasional dan internasional; (d) fleksibel dan akomodatif terhadap perubahan; serta (e) kesepakatan bersama antar perguruan tinggi, masyarakat profesi, dan pengguna lulusan. Hal penting lainnya adalah bagaimana pihak fakultas dan prodi meningkatkan kesadaran mahasiswa untuk membangun masa depan perpustakaan melalui ilmu yang telah dipelajari.

Hal tersebut relevan dengan pernyataan Kepmenaker (2019) bahwa: (1) perpustakaan sebagai institusi yang dinamis akan terus berkembang seiring dengan perubahan yang terjadi di dalam masyarakat, baik dalam lingkungan sosial, politik, ekonomi, budaya, dan teknologi; (2) dalam membangun layanan yang berkualitas di perpustakaan, perlu didukung dengan ketersediaan tenaga perpustakaan yang kompeten, memiliki kualifikasi akademik yang dipersyaratkan oleh lembaga pendidikan terkait, dan memiliki kompetensi profesional dan personal yang diakui secara formal oleh Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP) yang terpercaya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk: (1) memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi pada suatu konteks khusus dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah; dan (2) memberikan gambaran tentang sesuatu, membangun atau menemukan teori baru, menguji atau memperkuat teori yang sudah ada, mengadakan penilaian terhadap produk atau proses dan merumuskan kebijakan (Moleong, 2017). Data kualitatif pada penelitian ini bersumber dari studi literatur dan penelusuran informasi melalui website Prodi IP&I di Indonesia, artikel jurnal, dan artikel media massa *online*. Tinjauan literatur dianggap cara yang sangat baik untuk mensintesis temuan penelitian untuk menunjukkan bukti pada tingkatan tertentu dan mengungkap area penelitian, sehingga mampu menciptakan kerangka teoritis dan membangun model konseptual ([Tranfield et al., 2003](#); Snyder, 2019).

Penelusuran informasi dilakukan pada tanggal 4 Mei 2020 – 23 Juni 2020, melalui Pangkalan Data Kemenristekdikti menggunakan kata kunci “perpustakaan” dengan pilihan jenjang pendidikan “semua” (Gambar 1).



Gambar 1. Pangkalan Data Kemenristekdikti
(sumber: <https://forlap.ristekdikti.go.id/prodi/search>)

Dari pangkalan data tersebut diperoleh data tentang nama perguruan tinggi, jenjang pendidikan, nama prodi, status aktif, tahun dan tanggal berdiri prodi. Kemudian untuk mengetahui data fakultas dan deskripsi kompetensi mahasiswa IP&I di website institusi dilakukan penelusuran informasi melalui *database Google*, kemudian mengecek informasi yang dibutuhkan. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif berdasarkan studi literatur terkait dan sintesis informasi dari penulis, kemudian menjadi bahan pembahasan dan kesimpulan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Perguruan Tinggi Penyelenggara Prodi Ilmu Perpustakaan dan Informasi di Indonesia

Berdasarkan hasil penelusuran informasi pada Pangkalan Data Kemenristekdikti (Data Pelaporan Tahun 2018/2019) diketahui bahwa di Indonesia terdapat 48 perguruan tinggi penyelenggara Prodi IP&I dan 73 jenjang pendidikan Prodi IP&I. Dari jumlah tersebut hanya 1 perguruan tinggi penyelenggara Prodi IP&I belum terdaftar di Pangkalan Data Kemenristekdikti, yaitu Universitas Widyatama (informasinya ditemukan di *database Google* di <https://pmb.widyatama.ac.id/program-studi/>). Dari sejumlah Prodi IP&I tersebut diketahui hal-hal sebagai berikut.

- Berdasarkan usia Prodi IP&I diketahui bahwa prodi pertama yang terdaftar dalam Pangkalan Data Kemenristekdikti adalah Prodi S1 Ilmu Perpustakaan Universitas Padjajaran (tahun 1983), sedangkan UI sebagai institusi tertua penyelenggara Prodi IP&I belum terdaftar di pangkalan data tersebut. Setelah Universitas Padjajaran, diikuti oleh Prodi S1 Ilmu Perpustakaan Universitas Islam Nusantara, D3 Ilmu Perpustakaan Universitas Sumatera Utara, dan D2 Ilmu Perpustakaan Universitas Terbuka (tahun 1984) dan seterusnya. Usia prodi yang paling muda adalah prodi S1 Universitas Islam Makassar, UIN Raden Intan Lampung, Universitas Kristen Satya Wacana, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Universitas Sumatera Utara, dan Universitas Widyatama (tahun 2019 – 2020).
- Berdasarkan nama prodi diketahui bahwa Prodi IP&I dari 48 perguruan tinggi memiliki nama yang bervariasi. Ada 11 nama Prodi IP&I di Indonesia, yaitu Prodi Ilmu Informasi dan Perpustakaan; Ilmu Perpustakaan; Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam; Informasi, Perpustakaan & Kearsipan; Perpustakaan; Perpustakaan dan Ilmu Informasi; Perpustakaan dan Informasi; Perpustakaan dan Kearsipan; Perpustakaan dan Sains Informasi; Teknik Perpustakaan, Dokumentasi dan Informasi; Teknologi Informasi untuk Perpustakaan. Dari

nama prodi tersebut yang paling banyak adalah Prodi Ilmu Perpustakaan (31 nama prodi), sebagaimana terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Nama Prodi IP&I di Indonesia

No	Nama Prodi	Jumlah
1	Ilmu Perpustakaan	31
2	Perpustakaan	16
3	Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam	10
4	Perpustakaan dan Sains Informasi	6
5	Perpustakaan dan Ilmu Informasi	3
6	Ilmu Informasi dan Perpustakaan	2
7	Informasi, Perpustakaan & Kearsipan	1
8	Perpustakaan dan Informasi	1
9	Perpustakaan dan Kearsipan	1
10	Teknik Perpustakaan, Dokumentasi dan Informasi	1
11	Teknologi Informasi untuk Perpustakaan	1

Sumber: <https://forlap.ristekdikti.go.id/prodi/search>

- Berdasarkan jenjang pendidikan diketahui bahwa jenjang pendidikan Prodi IP&I dimulai dari D3, D3, S1, dan S2. Dari nama jenjang prodi tersebut, S1 merupakan jenjang yang paling banyak diselenggarakan perguruan tinggi (44 jenjang). Kemudian diikuti oleh jenjang D3 (25 jenjang), D2 dan S2 (2 jenjang) dari 48 perguruan tinggi penyelenggara Prodi IP&I di Indonesia. Sementara itu, untuk jenjang pendidikan S3 IP&I belum ada perguruan tinggi yang menyelenggarakan. Hal tersebut dikarenakan keberadaan prodi ini tidak di bawah fakultas melainkan di bawah sekolah Pasca-Sarjana (dengan karakteristik lintas-disiplin keilmuan). Sebagaimana dikatakan Usiono & Sayekti (2018) bahwa institusi penyelenggara pendidikan IP&I di Indonesia dimulai dari jenjang D3, S1, S2, dan S3. Namun, untuk jenjang S3 tidak di bawah fakultas melainkan di bawah prodi lain, seperti S3 IP&I di Universitas Gadjah Mada di bawah Prodi *Culture Media*, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya (sekarang di bawah Sekolah Pasca-Sarjana Prodi Kajian Budaya dan Media, Minat Manajemen Informasi dan Perpustakaan) yang dimulai sejak tahun 2012/2013. Kemudian pada tahun 2014/2015, UIN Sunan Kalijaga menyelenggarakan Program S3 Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam, dan Universitas Indonesia Program S3 Ilmu Pengetahuan Budaya yang merupakan minat/konsentrasi di bawah Fakultas Ilmu Budaya. Selain itu, perkembangan S3 IP&I sangat tergantung dari SDM yang ingin melanjutkan studi ke jenjang doctoral.
- Berdasarkan status Prodi IP&I (Tabel 1) diketahui ada empat status prodi, yaitu “Aktif”, “Alih Bentuk”, “Pembinaan”, dan “Tutup”. Sebagian besar status Prodi IP&I di Indonesia dalam status “Aktif” (61 prodi), “Alih Bentuk” (6 prodi), “Tutup” (5 prodi), dan “Pembinaan” (1 prodi).
- Berdasarkan nama fakultas Prodi IP&I diketahui bahwa nama fakultasnya bervariasi. Berdasarkan hasil penelusuran informasi pada laman *website* perguruan tinggi diketahui ada sekitar 23 fakultas yang menaungi Prodi IP&I. Nama fakultas yang menaungi Prodi IP&I yang paling banyak adalah Fakultas Adab dan Humaniora (12 instansi). Kemudian diikuti oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Politik (10 instansi), Ushuluddin, Adab, dan Dakwah (5 instansi), dan seterusnya (Tabel 2).

Tabel 2. Daftar dan Jumlah Fakultas Prodi IP&I di Indonesia

No	Fakultas	Jumlah
1	Adab dan Humaniora	12
2	Ilmu Sosial dan Politik	10
3	Ushuluddin, Adab, dan Dakwah	5
4	Ilmu Budaya	4
5	Ilmu Komunikasi	3
6	Teknologi Informasi	2
7	Vokasi	2
8	Adab dan Ilmu Budaya	1
9	Agama Islam	1
10	Bahasa dan Seni	1
11	Ekonomi dan Ilmu Sosial	1
12	Hukum dan Ilmu Sosial	1
13	Hukum, Ilmu Sosial, dan Politik	1
14	Ilmu Administrasi	1
15	Ilmu Komputer	1
16	Ilmu Pendidikan	1
17	Ilmu Sosial	1
18	Keguruan dan Ilmu Pendidikan	1
19	Sains dan Teknologi	1
20	Sastra	1
21	Sastra dan Humaniora	1
22	Tarbiyah dan Keguruan	1
23	Teknik	1

Sumber: Website Prodi IP&I di Indonesia

Jumlah perguruan tinggi penyelenggara Prodi IP&I (48 institusi) yang tersebar di seluruh wilayah di Indonesia (Tabel 1) tentunya belum mencukupi kebutuhan pendidikan bagi penduduk Indonesia. Zain & Leide mengatakan (2001) bahwa jumlah institusi pendidikan IP&I belum sebanding dengan jumlah penduduk di Indonesia yang mencapai sekitar 250 jutaan, dan belum mencukupi kebutuhan pustakawan untuk melayani seluruh penduduk Indonesia. Selain itu, institusi penyelenggara program IP&I masih terpusat di Pulau Jawa sehingga pendidikan ilmu ini dianggap belum merata (Sulistyo-Basuki, 1993). Untuk meningkatkan peminat sekolah IP&I dan mencukupi kebutuhan mahasiswa lulusan IP&I di Indonesia, maka diperlukan suatu kesadaran dari masyarakat. Khususnya para orang tua agar dapat meyakinkan anak-anak mereka tentang prospek dan karir menjadi mahasiswa IP&I, dengan mencari informasi dari berbagai sumber.

Kompetensi Mahasiswa IP&I di Indonesia

Kompetensi mahasiswa terkait dengan sistem pembelajaran yang diterapkan oleh perguruan tinggi yang bersangkutan (Muntashir, 2016). Adanya perbedaan nama prodi (Tabel 2) dan fakultas yang menaungi Prodi IP&I (Tabel 4) menyebabkan perbedaan kompetensi mahasiswa IP&I yang belajar pada setiap perguruan tinggi. Sulistyo-Basuki (2006) menjelaskan bahwa prodi yang menyelenggarakan pendidikan IP&I di setiap universitas itu berbeda-beda, ada yang menggunakan istilah jurusan, program studi, dan departemen. Selain itu, fakultas yang mengelola prodi juga berbeda-beda. Prodi IP&I ada yang masuk di Fakultas Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Fakultas Sastra, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, dsb. Perbedaan prodi tersebut, tidak berdampak pada kompetensi lulusannya selama menggunakan kurikulum pembelajaran yang sama. Sejak adanya konsorsium pada tahun 2002, dinyatakan bahwa 'telah disepakati kurikulum dasar program studi ilmu perpustakaan dan informasi yang terdiri atas 60 kredit semester, dan selebihnya diserahkan kepada masing-masing institusi penyelenggara pendidikan'. Perbedaan nama prodi dan fakultas itu merupakan hal yang wajar, karena lembaga penyelenggara pendidikan IP&I diberikan

kebebasan untuk menentukan nama prodi dan mendeskripsikan kompetensi mahasiswa dan lulusannya berdasarkan kebijakan universitas.

Berdasarkan hasil penelusuran informasi di *website* Prodi IP&I di Indonesia diketahui ada pendeskripsian kompetensi mahasiswa yang bersifat spesifik (dijelaskan berdasarkan klaster kompetensi) dan umum (dijelaskan tanpa klaster kompetensi dan langsung menyebut kompetensi profesi lulusan). Kompetensi yang bersifat spesifik diuraikan berdasarkan kompetensi utama, kompetensi pendukung, dan kompetensi lain (pilihan). Deskripsi klaster kompetensi mahasiswa misalnya dapat dilihat di perguruan tinggi penyelenggara Prodi IP&I di Indonesia, yaitu Universitas Brawijaya, Universitas Indonesia, dan Universitas Wijaya Kusuma Surabaya. Sementara itu, deskripsi kompetensi mahasiswa IP&I yang bersifat umum, dapat dilihat pada beberapa perguruan tinggi seperti IAIN Palu, Institut Pertanian Bogor, Universitas Diponegoro, Universitas Halu Oleo, UIN Alauddin Makassar, UIN Maulana Malik Ibrahim, UIN Sumatera Utara Medan, UIN Sunan Kalijaga, Universitas Kristen Satya Wacana, Universitas Negeri Malang, Universitas Negeri Padang, Universitas Padjadjaran, Universitas Pendidikan Indonesia, Universitas Sari Mutiara Indonesia Medan, Universitas Sebelas Maret, Universitas Tanjungpura, Universitas Terbuka, Universitas Udayana, dan Universitas Yarsi.

Selain deskripsi klaster kompetensi dan kompetensi umum, ada beberapa Prodi IP&I yang menginformasikan deskripsi kompetensinya dengan nama profesi lulusan bidang perpustakaan dan informasi, seperti pustakawan, ahli informasi (*spesialis informasi*), manajer perpustakaan, pengelola informasi/media, manajer rekord/rekaman/aset digital, arsiparis, peneliti, desainer perpustakaan, *entrepreneur* informasi, komunikator (humas), konsultan perpustakaan/informasi, dokumentalis, Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi (PPID), pendidik/dosen, pengelola jurnal (redaktur), dan *trainer* perpustakaan. Hal tersebut dapat diketahui pada Prodi IP&I di IAIN Raden Fatah Palembang, IAIN Tulungagung, IAIN Batusangkar, Universitas Airlangga, Universitas Brawijaya, UIN Raden Fatah Palembang, Universitas Kristen Satya Wacana, Universitas Sam Ratulangi, Universitas Lampung, Universitas Lancang Kuning, dan Universitas Negeri Malang.

Dari berbagai deskripsi klaster kompetensi, kompetensi umum, dan kompetensi profesi, ada beberapa kompetensi yang menjadi kunci bagi mahasiswa IP&I setelah lulus, diantaranya kompetensi kepemimpinan, literasi informasi dan teknologi, serta *entrepreneur* informasi.

- Kompetensi kepemimpinan. Kompetensi ini berfungsi untuk menentukan sifat kepemimpinan yang efektif, kualitas kepemimpinan, dan bidang pengetahuan yang dibutuhkan oleh mahasiswa ketika berkontribusi pada keberhasilan organisasi, serta membantu menentukan jenis persiapan pendidikan yang dibutuhkan oleh para pemimpin. Perubahan organisasi, sosial, dan kompetisi yang mempengaruhi perpustakaan dan organisasi layanan informasi memerlukan kepemimpinan yang efektif dan pemimpin yang kompeten di bidang kepastakawanan, seperti memahami manajerial pemasaran dan pemanfaatan iptek untuk perpustakaan (Winston & Hazlin, 2003).
- Kompetensi literasi informasi dan teknologi. Penguasaan literasi informasi tidak hanya bertujuan untuk menjadikan mahasiswa sebagai individu yang *literate*, tetapi juga mampu menyelesaikan tugas-tugas akademisnya dengan baik dan mengajarkan kompetensi ini ke lingkungan kerjanya. Bagi mahasiswa IP&I, memiliki kemampuan literasi informasi khususnya dengan internet merupakan suatu kompetensi yang harus dimiliki, mengingat informasi saat ini yang mudah tersebar melalui berbagai media (Abrian, 2017). Ada

beberapa masalah dalam kompetensi teknologi mahasiswa IP&I, yaitu: (1) Sebagian besar sekolah perpustakaan tidak membekali kompetensi teknologi dasar kepada mahasiswanya secara penuh untuk menjadi tenaga terlatih dalam bidang kepustakawanan (Laskowski, 2018); (2) Mahasiswa lulusan IP&I kurang menyukai dan memiliki pengetahuan yang cukup terkait teknologi informasi dan komunikasi, seperti teknologi web, keterampilan pemrograman informasi, pengembangan perangkat lunak, sistem terdistribusi, perpustakaan virtual, dan sistem informasi digital (Makori, Oдини, & Ojiambo, 2013).

- Kompetensi *entrepreneur* informasi. Kompetensi ini merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Ikolo & Ogbomo (2019) bahwa kompetensi kewirausahaan bagi Mahasiswa IP&I di Delta State University - Abraka and the University of Benin, Nigeria sudah diterapkan, dan sangat menunjang karir mahasiswa setelah lulus sekolah. Para mahasiswa IP&I (sekitar 400 responden) menyatakan bahwa lulusan IP&I harus memiliki jiwa kewirausahaan di bidang kepustakawanan guna menunjang karir mereka dan kemudahan mendapatkan pekerjaan setelah lulus kuliah. Kompetensi kewirausahaan ini mencakup keahlian mahasiswa dalam pemasaran dan teknologi informasi. Mahasiswa menyarankan agar materi tentang kewirausahaan diberikan kepada mahasiswa semester akhir sehingga menarik mereka untuk siap berkarir di dunia kerja.

Penyusunan Kompetensi Mahasiswa IP&I di Indonesia

Dalam penyusunan standar kompetensi mahasiswa dan lulusan IP&I, sebaiknya perguruan tinggi penyelenggara Prodi IP&I memperhatikan hal-hal sebagai berikut.

- Menyelenggarakan pembelajaran interaktif berbasis kompetensi. Wong & Barbara (2019) mengatakan bahwa sistem pembelajaran mahasiswa IP&I di kelas dapat dilaksanakan secara interaktif berdasarkan minat dan kompetensi akademik mahasiswa. Selain itu, prodi juga harus menciptakan ruang kelas yang nyaman buat belajar, termasuk bagi mahasiswa difabel dan mahasiswa lain yang merasa asing dengan bidang kepustakawanan, serta menjadikan mahasiswa sebagai orang dewasa. Dalam hal ini, prodi dapat menggunakan model *Malcolm Knowles* yang fokus pada pembelajaran andragogi (pembelajaran orang dewasa yang fokus pada konten keilmuan). Dalam implementasinya, mahasiswa diajak berdiskusi dan berkolaborasi dalam perencanaan dan evaluasi kegiatan lembaga. Hal tersebut dilakukan guna membekali mahasiswa agar menjadi pembelajar seumur hidup dan siap berkarir di lembaga perpustakaan, museum, dan pusat informasi yang lain.
- Menerapkan sistem pembelajaran mandiri dan kolaboratif bagi mahasiswa. Saiful-Haq, Rasyid, & Rifa'i (2007) mengatakan bahwa lembaga pendidikan tinggi perlu mempertimbangkan aspek pengalaman belajar mahasiswa dan pembelajaran mandiri dalam pemanfaatan perpustakaan. Mahasiswa harus diajarkan tentang peran perpustakaan dalam proses pembelajaran sepanjang hayat. Sebagaimana yang diterapkan di negara maju bahwa keberadaan perpustakaan sangat mempengaruhi keberhasilan akademis dan sangat menentukan prestasi mahasiswanya. Sebagai pembelajar mandiri, mahasiswa juga dituntut mampu berpikir kritis dan terampil dalam pemecahan masalah, berdasarkan konteks dan pengetahuan yang dimiliki dari berbagai mata kuliah yang diajarkan. Dengan cara tersebut, mahasiswa diharapkan dapat mengembangkan kemampuan belajar secara mandiri, berpikir

kritis, kemampuan berkolaborasi, kemampuan mencari, mengevaluasi informasi, kemampuan verbal dan menulis (Muntashir, 2016). Terkait dengan pembelajaran kolaboratif, Doni (2019) menjelaskan ada negosiasi dan kolaborasi bersama (secara tim) dalam proses pembelajaran. Proses negosiasi dalam pola belajar kolaborasi memiliki enam karakteristik, yaitu: (1) tim berbagi tugas untuk mencapai tujuan pembelajaran; (2) diantara anggota tim saling memberi masukan untuk lebih memahami masalah yang dihadapi; (3) para anggota tim saling menanyakan untuk lebih mengerti secara mendalam; (4) setiap anggota tim memberi hak kepada anggota lain untuk berbicara dan memberi masukan; (5) kerja tim dipertanggungjawabkan ke orang lain dan sendiri; serta (6) ada saling ketergantungan diantara anggota tim.

- Evaluasi kredit semester setiap mata pelajaran. Hal ini terkait dengan pengaturan mata pelajaran berdasarkan kredit semester pembelajaran IP&I. Pendidikan IP&I berusaha merespon kebutuhan informasi dengan menawarkan mata-kuliah yang lebih modern untuk itu kurikulum pendidikan perpustakaan yang ada harus dirancang secara baik (Mannan, 2011). Lankes (2011) menjelaskan bahwa sekolah dan institusi penyelenggara IP&I perlu mengatur transfer mata pelajaran dan penugasan ke mahasiswa berdasarkan beban kredit semester yang telah ditetapkan. Setiap mahasiswa diberikan kesempatan untuk: (1) menyampaikan tanggapan (*feedback*) terkait kompetensi; (2) menganalisis kinerja dan kompetensinya ketika sudah mendapatkan materi pelajaran ilmu perpustakaan dan informasi; serta (3) mengamati tren keilmuan dan mengikuti kegiatan penelitian bidang kepastakawanan. Hal tersebut menjadi dasar evaluasi dan kinerja lembaga pendidikan IP&I dalam konteks Indonesia menjadi bahan evaluasi kinerja lembaga dan penilaian akreditasi Prodi IP&I. Dalam pengembangan kompetensi, mahasiswa harus dibekali dengan keahlian profesional dan interpersonal, yang terkait dengan kepastakawanan dan non-kepastakawanan. Keahlian tersebut sangat bermanfaat untuk meningkatkan kompetensi pustakawan dalam mencari solusi atas setiap permasalahan yang dihadapi lembaga.
- Revisi kurikulum pembelajaran IP&I secara periodik. Sulistyio-Basuki (2013) mengatakan bahwa kurikulum pendidikan IP&I perlu direvisi berdasarkan tuntutan zaman, dengan berpijak pada kemandirian perguruan tinggi tersebut. Revisi kurikulum ini difokuskan pada kompetensi inti atau kompetensi utama mahasiswa, seperti kompetensi teknologi informasi, layanan informasi dan komunikasi, literasi media, literasi jaringan, keterampilan interpersonal dan komunikasi, perubahan keterampilan manajemen, manajemen informasi, inovasi, kemampuan beradaptasi dan fleksibilitas, pembelajaran aktif, keterampilan kepemimpinan, pemasaran, keterampilan manajemen proyek, dan keterlibatan masyarakat (Geraei & Heidari, 2015). Dalam penyusunan kurikulum, sebaiknya perguruan tinggi juga memperhatikan aspek-aspek kompetensi yang tercantum dalam Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) di bidang perpustakaan. SKKNI menjelaskan deskripsi pekerjaan pustakawan yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan dan/atau keahlian serta sikap kerja yang relevan dalam pelaksanaan tugas dan syarat jabatan berdasarkan ketentuan perundang-undangan. Revisi kurikulum ini tidak dapat dilakukan secepat perubahan kebutuhan kompetensi mahasiswa IP&I di dunia kerja, karena perlu peninjauan ulang terhadap “*link and match*” minimal 1 tahun sekali dan dilakukan revisi minimal 3-

5 tahun sekali (Damayani, 2005; Elnumeri, 2019). Kurikulum pendidikan IP&I sebaiknya dirancang dengan baik dengan memperhatikan kebutuhan perpustakaan modern maupun perpustakaan tradisional. Dengan kurikulum yang tepat, pendidikan perpustakaan diharapkan akan dapat menghasilkan lulusan yang bermutu dan dapat membawa inovasi di bidang kepustakawanan di Indonesia (Zain & Leide, 2001).

- Sesuai dengan kebutuhan pasar atau dunia kerja. Dewiyana (2006) mengatakan bahwa agar kompetensi lulusan IP&I dapat relevan dengan kebutuhan dunia kerja, lembaga perlu menyusun kurikulum yang sesuai dengan paradigma baru pengembangan sistem perpustakaan yang berorientasi pada kebutuhan pengguna. Penyusunan kurikulum ini harus memperhatikan metode pengajaran, tujuan pendidikan yang dapat terukur dengan kebutuhan dunia kerja, serta memperhatikan empat komponen teknologi dalam kegiatan *collecting, processing, disseminating, dan preserving*. *Collecting* – perpustakaan tidak lagi hanya sekedar tempat/gedung untuk mengumpulkan informasi tetapi menyediakan akses berbagai informasi yang dibutuhkan pemustaka. *Processing* – perpustakaan membuat informasi yang mudah ditemukan kembali dan sesuai kebutuhan pemustaka dengan prinsip *user friendly*. *Disseminating* – pemberian layanan informasi perpustakaan berdasarkan riset pasar. *Preserving* – perpustakaan mampu menyelamatkan hasil pikir manusia yang terekam dan terdokumentasikan secara aman untuk pengembangan pengetahuan dan peradaban (Damayani, 2011; Damayani, 2005).

Pada prinsipnya untuk memastikan kurikulum pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi mahasiswa IP&I dan lulusannya, perguruan tinggi perlu melakukan evaluasi secara berkala. Evaluasi dilakukan dengan memberikan pertimbangan penilaian yang mencakup aspek *efektivitas, efisiensi, relevansi*, dan kelayakan dari kurikulum yang ada. Evaluasi tersebut bertujuan untuk mengetahui hasil lulusan mahasiswa berdasarkan program pembelajaran yang telah diselenggarakan, serta untuk menganalisis kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*). Analisis kekuatan program pembelajaran ini mencakup: pelatihan kompetensi inti berbasis teknologi, manajemen organisasi, sumber daya informasi, kesempatan berkarir mahasiswa, dan pemecahan masalah berbasis isu. Sedangkan analisis kelemahan program pembelajaran mencakup: durasi waktu program pembelajaran jenjang magister terlalu pendek, sumber daya pengajar IP&I yang sibuk di luar institusi (sehingga tidak teratur dalam program pembelajaran), serta program pendidikan IP&I dibuat berdasarkan keinginan fakultas bukan pada segmentasi pasar (Varlejs, 2003).

Penutup

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa: (1) keragaman nama prodi dan nama fakultas yang menaungi pendidikan IP&I merupakan sesuatu yang wajar. Namun, kewajaran tersebut harus diimbangi dengan standarisasi dan evaluasi kurikulum pembelajaran IP&I yang mengacu pada standar nasional pendidikan tinggi di Indonesia; (2) mahasiswa IP&I dan lulusannya perlu memperhatikan deskripsi kompetensi yang sudah ditetapkan lembaganya, sehingga dalam menentukan profesinya di masa depan dapat terarah dengan jelas. Setidaknya mahasiswa IP&I perlu meningkatkan kompetensi dasar yang mendukung karir dan kinerjanya di masa mendatang, seperti kompetensi akademik, komunikasi ilmiah dan penelitian (riset), kolaboratif, kepemimpinan, literasi informasi dan teknologi, serta *entrepreneur* informasi; (3) dalam penyusunan kompetensi mahasiswa, perguruan tinggi penyelenggara Prodi IP&I memerlukan tiga hal penting, yaitu: sistem pembelajaran yang interaktif berbasis kompetensi dan mandiri kolaboratif; evaluasi berkala terhadap

kredit semester dan kurikulum pembelajaran IP&I; dan menyesuaikan kebutuhan pasar atau dunia kerja. Dengan memperhatikan hal tersebut, mahasiswa IP&I di Indonesia diharapkan dapat bekerja secara profesional sesuai kompetensi dan profesinya masing-masing.

Daftar Pustaka

- Abrian, B.Y. (2017). *Kompetensi Literasi Informasi di Kalangan Mahasiswa Strata Satu Universitas Airlangga. Skripsi*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Anna, N.E.V. (2012). *Peran Lembaga Pendidikan Ilmu Perpustakaan dan Informasi dalam Mempersiapkan Kompetensi Lulusan. Jurnal Perpustakaan Universitas Airlangga*, 2 (1), pp. 8-12.
- Damayani, N. A. (2005). Pengembangan Program Pendidikan S1 dan S2 Ilmu Informasi & Perpustakaan di Indonesia: Masalah dan Tantangan. *Lokakarya Pengembangan Program Pendidikan dan Pelatihan Perpustakaan Di Indonesia*, Jakarta 11-13 Juli, 1–10.
- Damayani, N. A. (2011). Kompetensi dan Sertifikasi Pustakawan: Ditinjau dari Kesiapan Dunia Pendidikan Ilmu Perpustakaan. *Media Pustakawan*, 18(3–4), 19–22.
- Dewiyana, H. (2006). Kompetensi dan Kurikulum Perpustakaan: Paradigma Baru dan Dunia Kerja di Era Globalisasi Informasi. *PUSTAHA: Jurnal Studi Perpustakaan dan Informasi*, 2(1), 22–31.
- Doni, S. (2019). Optimalisasi Kompetensi Mahasiswa Ilmu Perpustakaan Melalui *Learning Community*. *MAKTABATUNA: Jurnal Kajian Kepustakawanan*, 1(1), 1–9.
- Elnumeri, F. (2019). Peluang dan Tantangan Profesional Informasi dalam Pengembangan Tata Kelola Informasi di Indonesia. *Makalah Visiting Professor and Professional Undergraduate Program of Library Science Faculty of Administrative Science University Brawijaya, "The Development and Strategic Opportunities for Information Professional and Information Governance in Public and Business Sector Organizations"*, 15 Oktober 2019.
- Firdausi, F.A. (2019). Apa Menariknya Kuliah di Prodi Ilmu Perpustakaan?, Editor: Nuran Wibisono. di <https://tirto.id/>, 23 Juni 2019. <https://tirto.id/apa-menariknya-kuliah-di-prodi-ilmu-perpustakaan-ecUz> (akses 23 Juni 2020).
- Geraei, E., & Heidari, G. (2015). Measurement of Generic Core Competencies Among Students of Library and Information Science in Iran. *The Electronic Library*, 33(6), 1016–1030. <https://doi.org/10.1108/EL-08-2013-0153>.
- Hak, A. A. (2013). Penerapan Kompetensi TI pada Perpustakaan Praktek Kerja Lapangan Mahasiswa Jurusan Ilmu Perpustakaan. *Al-Maktabah*, 12(1), 1–7.
- Hazeri, A., Sarrafzadeh, M., & Martin, B. (2007). Reflections of Information Professionals on Knowledge Management Competencies in the LIS Curriculum. *Journal of Education for Library and Information Science*, 48(3), 168–186.
- Ikolo, V. E., & Ogbomo, E. F. (2019). A Survey of Career Intentions and Entrepreneurial Competencies Needs of Library and Information Science (LIS) Students in Delta and Edo States, Nigeria. *African Journal of Library Archives and Information Science*, 29(2), 157–166.
- Kemenristekdikti, D. (2014). *Buku Kurikulum Pendidikan Tinggi*. Jakarta: Dirjen Pembelajaran dan Kemahasiswaan - Kemenristekdikti.
- Kemenristekdikti, D. (2016). *Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi*. Jakarta: Dirjen Pembelajaran dan Kemahasiswaan - Kemenristekdikti.
- Kepmenaker. (2019). Keputusan Menteri Ketenagakerjaan RI Nomor 236 Tahun 2019 tentang Penetapan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia Kategori Kesenian, Hiburan dan Rekreasi Golongan Pokok Perpustakaan, Arsip, Museum, dan Kegiatan Kebudayaan Lainnya Bidang Perpustakaan. Jakarta.
- Lankes, R. D. (2011). The Atlas of New Librarianship. In *The Atlas of New Librarianship*.

- <https://doi.org/10.7551/mitpress/8755.001.0001>.
- Laskowski, C. (2018). Reaching the Baseline: A Professional's Perspective on Technological Competencies for Library Students. *The Journal of Academic Librarianship*, 44(1), 541–543. Retrieved from doi:10.1016/j.acalib.2018.05.007.
- Lo, P., Cho, A., Leung, M., Chiu, D. K. W., & Ko, E. H. T. (2016). Use of Smartphones by Art and Design Students for Accessing Library Services and Learning. *Library Hi Tech*, 34(2), 224–238. <https://doi.org/10.1108/LHT-02-2016-0015>.
- Makori, E. O., Odini, C., & Ojiambo, J. B. (2013). Use of Information Communication Technologies in Education and Training of Undergraduate Library and Information Science Students in Two Selected Kenyan Universities. *Library Review*, 62(8–9), 585–601. <https://doi.org/10.1108/LR-08-2012-0083>.
- Mannan, E. F. (2011). Analisis Peluang dan Tantangan Pendidikan Ilmu Perpustakaan dan Informasi (Sebuah studi pada Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi Universitas Airlangga). *Jurnal Palimpsest*, 3(1), 1–17.
- Moleong, L.J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Muntashir. (2016). Standar Kompetensi Literasi Informasi Mahasiswa Ilmu Perpustakaan Pada Perguruan Tinggi Agama Islam. *JIPI: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 1(1), 102–124.
- Nashihuddin, W. (2014). Perkembangan Pendidikan Ilmu Perpustakaan Indonesia: Dari Masa ke Masa. *Jurnal Pustakawan Indonesia*, 13(1), 41–52.
- Pendit, P. L. (2012). *Penggunaan Teori dalam Penelitian Ilmu Perpustakaan dan Informasi*. ISIPPI (Ikatan Sarjana Ilmu Perpustakaan dan Informasi Indonesia) dan Perpustakaan Hukum DanS. Lev, PSHK, Jakarta.
- Pinto, M., & Pascual, R. F. (2016). Exploring LIS Students' Beliefs in Importance and Self-Efficacy of Core Information Literacy Competencies. *College & Research Libraries*, 77(6), 703–726. <https://doi.org/10.5860/crl.77.6.703>.
- Priyanto, I. F. (2013). Apa dan Mengapa Ilmu Informasi? *Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan*, 1(1), 55–59. <https://doi.org/10.24198/jkip.v1i1.9611>.
- Priyanto, I.F. (2015). Perkembangan Baru dalam Dunia Perpustakaan. *Makalah Presentasi Seminar Universitas Brawijaya, Malang, 29 September 2015*. <http://digilib.undip.ac.id/v2/2016/04/21/perkembangan-baru-dalam-dunia-perpustakaan/> (akses 28 Juni 2020).
- Priyanto, I.F. (2018). Perpustakaan dan Sains Informasi. *Makalah Diskusi ISIPPI dan Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga*. <http://digilib.uin-suka.ac.id/29640/1/Ida%20F%20Priyanto%20-%20perpustakaan%20dan%20informasi.pdf> (akses 28 Juni 2020).
- Prodjo, W.A. (2019). *Mengenal Jurusan Ilmu Perpustakaan, Penjelasan hingga Prospek Kerjanya*, Editor: Yohanes Enggar Harusulo. *Kompas.com*. <https://edukasi.kompas.com/read/2019/12/04/19173391/mengenal-jurusan-ilmu-perpustakaan-penjelasan-hingga-prospek-kerjanya?page=all> (akses 23 Juni 2020).
- Rustandi, L.R. (2018). Kontribusi Sulisty-Basuki dalam Perkembangan Pendidikan Ilmu Perpustakaan di Indonesia. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga.
- Saiful-Haq, R., Rasyid, S. A., & Rifa'i, A. (2007). *Perpustakaan dan Pendidikan: Pemetaan Peran serta Perpustakaan dalam Proses Belajar Mengajar* (S. A. Hakim, Ed.). <https://basipda.bekasikab.go.id/berita-perpustakaan-dan-pengkatalogan.html> (akses 24 Juni 2020).
- Snyder, H. (2019). Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333-339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>.
- Sulisty-Basuki. (1993). Library Education and Training in Indonesia. *Asian Libraries*, December, 41-48.

- Sulistyo-Basuki. (2006). Kemampuan Lulusan Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi di Era Globalisasi Informasi. *PUSTAKAWAN: Jurnal Studi Perpustakaan dan Informasi*, 2(2), 52–64.
- Sulistyo-Basuki. (2013). Ilmu Perpustakaan dan Informasi: Perkembangan dan Tantangannya di Indonesia. <https://sulistyobasuki.wordpress.com/2013/03/25/ilmu-perpustakaan-dan-informasi-perkembangan-dan-tantangannya-di-indonesia/> (akses 27 Juni 2020).
- Tranfield, D., Denyer, D., & Smart, P. (2003). **Towards a Methodology for Developing Evidence-Informed Management Knowledge by Means of Systematic Review**. *British Journal of Management*, 14, 207-222, [10.1111/1467-8551.00375](https://doi.org/10.1111/1467-8551.00375).
- UPI. (2018). Workshop Review Kurikulum Program Studi Perpustakaan dan Ilmu Informasi. Januari 29. <http://pspi.upi.edu/workshop-review-kurikulum-program-studi-perpustakaan-dan-ilmu-informasi/> (akses 23 Juni 2020).
- Usiono, U. & Sayekti, Retno. (2018). Faktor-Faktor Pendorong Mahasiswa Memilih Program Studi Ilmu Perpustakaan di UIN Sumatera Utara Medan. *Laporan Penelitian*. Medan: UIN Sumatera Utara.
- Varlejs, J. (2003). Professional Competencies for the Digital Age: What Library Schools Are Doing to Prepare Special Librarians. *Education Libraries*, 26(1), 16–18.
- Winoto, Y. & Komariah, N. (2012). Meninjau Relevansi Kurikulum Pendidikan Ilmu Perpustakaan dengan Kompetensi dan Sertifikasi Pustakawan. *Media Pustakawan*, (19)1, Maret.
- Winston, M., & Hazlin, G. E. (2003). Leadership Competencies in Library and Information Science: Marketing as a Component of LIS Curricula. *Journal of Education for Library and Information Science*, 44(2). <https://doi.org/10.2307/40323930>.
- Wong, M.A. & Barbara, S. (2019). *Instructional Design for LIS Professionals: A Guide for Teaching Librarians and Information Professionals*. By, CA: ABC-Clio
- Zain, L. & Leide, J.E. (2001). *Pendidikan Perpustakaan dan Kajian Informasi di Indonesia = Library Education And Information Studies on Indonesia*. <http://eprints.rclis.org/9419/> (akses 27 Juni 2020).